

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan) (Hutomo, 1997:39). Sastra dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu sastra lisan. Sastra lisan merupakan sebuah karya sastra yang penyebarannya diturunkan dari mulut ke mulut. Menurut (Hutomo, 1991:1) yang dinamakan sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Dalam perkembangannya sastra lisan biasanya digubah kedalam sebuah seni pertunjukan. Dalam kehidupan masyarakat sekitar biasanya sastra lisan dipertunjukan dan ditonton oleh masyarakat tersebut. Tradisi pertunjukan telah dipertahankan selama berabad-abad di Jawa maupun di Bali, dan sampai sekarang masih menjadi media penting untuk hiburan dan penyampaian pengetahuan spiritual dan mistik. Ini terbukti dari adanya berbagai macam wayang-wayang orang, wayang topeng, wayang kulit, wayang golek (Lydia Kieven, 2014:55)

Salah satu pertunjukan yang masih dapat dinikmati yaitu pertunjukan wayang topeng. Pertunjukan wayang topeng merupakan sebuah pertunjukan dimana para aktornya yang memerankan sebuah tokoh menggunakan topeng. Dialog, gerakan serta intruksi para pemain yang memerankan sebuah tokoh dibacakan oleh seorang dalang. Kisah yang dibawakan pada umumnya yaitu Ramayana dan Mahabarata. Akan tetapi pada pertunjukan wayang topeng yang berada di Malang menggunakan Cerita Panji.

Kata topeng berarti tutup wajah atau kedok (jawa-kedhok). Teater topeng adalah teater tradisional yang masing-

masing aktornya memakai tutup wajah. Masing-masing topeng mengekspresikan karakter tokoh, misalnya warna merah karakter pemaarah (Jawa - Brangasan), warna putih karakter kejujuran (watak satria), topeng punakawan mengekspresikan watak lucu (Jawa - Gecul). (Supriyanto 1990:61). Pertunjukan wayang topeng dengan lakon Panji diperkirakan muncul pada zaman kerajaan Singasari, periode Raja Kertanegara (1190 – 1214 Saka atau 1268 – 1298 Masehi/Berg, 1923:65).

Cerita Panji sangat populer pada zaman Majapahit. Hal ini ditunjukkan oleh kedudukannya dalam budaya istana Majapahit, dan banyaknya penggambaran cerita Panji pada relief naratif di candi Majapahit. Seiring dengan meluasnya kekuasaan Majapahit, yang terlihat, misalnya, dalam penaklukan Pulau Bali pada tahun 1364 M, Cerita Panji menyebar ke daerah lain di kepulauan Indonesia. Cerita Panji bahkan kemudia dikenal di Asia Tenggara Daratan, dan dengan demikian indikator luasnya pengaruh politik, ekonomi dan kebudayaan Majapahit. (Lydia Kieven, 2014:28-29)

Cerita Panji merupakan karya sastra asli Jawa yang menyebar luas hingga ke berbagai wilayah Nusantara, bahkan hingga Asia Tenggara daratan, yaitu Jawa, Bali, Paelmbang, Makasar, Lombok, Malaysia, Kamboja, dan Thailand (Poerbatjaraka, 1968:408-410; Zoetmulder, 1994:532-533; Fang, 2013:115-116; Kieven, 2014:29-30).

Poerbatjaraka (1968:404) menyatakan bahwa kepouleran Cerita Panji pada masa lalu sebagai akibat kebosanan masyarakat pada saat itu yang hanya membaca cerita-cerita yang berasal dari India. Bahkan di Bali secara eksklusif Cerita Panji disajikan melalui sastra *kidung* yang berbeda dengan cerita-cerita epos dari India yang dikisahkan melalui *kakawin* (Zoetmulder, 1994:532-533).

Cerita Panji merupakan cerita klasik Sastra Jawa yang berkembang pada periode Majapahit (Poerbatjaraka, 1968:404). Pernyataan tersebut didukung oleh data arkeologis yang telah membuktikan bahwa Cerita Panji pertama kali dikenal pada zaman Majapahit, hingga kini belum ditemukan data arkeologis yang lebih tua dari zaman tersebut (Munandar dan Susanti, 2014:9). Cerita Panji sangat populer dalam kehidupan masyarakat Nusantara dan Asia Tenggara pada masa lalu hingga saat ini. Bahkan hingga saat ini Cerita Panji masih digunakan sebagai dasar lakon sebuah pertunjukan di Jawa. Panji tidak hanya dikenal sebagai tokoh dalam sebuah cerita, tetapi Panji telah menjadi budaya yang berkembang dengan berbagai bentuknya (Nurchahyo, 2015:4).

Latar belakang Cerita Panji ialah Kerajaan Kediri, Daha dan Singasari. Pengertian latar di sini segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjima, 1990:48). J.J Ras berpendapat bahwa Cerita Panji merupakan satu episode dalam sejarah Legendaris Jawa. Oleh karena itu, Cerita Panji terdapat dalam kitab-kitab seperti Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, dan cerita Jayalengkara.

Dalam sejarahnya pertunjukan Wayang Topeng Malang sudah ada sejak dulu. Bahkan warga Malang sudah lama mengenal kesenian ini dan merupakan sebuah tradisi turun-temurun akan tetapi seiring perkembangan jaman Wayang Topeng Malang mulai ditinggalkan. Hanya beberapa sanggar yang masih mempertahankan Wayang Topeng tersebut. Seperti salah satunya yaitu sanggar “Asmorobangun” yang terdapat di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sanggar tersebut dibangun oleh Bupati Malang yaitu Eddy Slamet pada tahun 1976-1985 hal tersebut dilakukan agar teater Wayang Topeng Malang dapat dilestarikan.

Pemilik Sanggar “Asmorobangun” yaitu Mbah Karimun. Sanggar tersebut merupakan sanggar yang telah diwariskan

secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sebelumnya Mbah Karimun mengurus sanggar ini bersama anaknya kemudian hingga saat ini sanggar tersebut diteruskan oleh cucunya yang bernama Tri Handoyo. Jadi dalam hal tersebut bahwa keluarga Mbah Karimun sudah memiliki grup teater topeng sendiri.

Dari pernyataan yang ada di atas bahwa penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan terhadap sastra lisan tentang Cerita Panji dalam sebuah seni pertunjukan Wayang Topeng Malang sehingga sebuah kebudayaan yang masih ada tidak hilang begitu saja. Oleh karenanya diperlukan sebuah pendokumentasian dalam sebuah pertunjukan yang masih ada. Hingga saat ini banyak sekali masyarakat umum yang mulai melupakan atau bahkan tidak mengenal tentang Cerita Panji bahkan Wayang Topeng yang ada di Malang tersebut. Sanggar Asmorobagun yang dibina oleh Mas Tri Handoyo merupakan sanggar yang diwariskan secara turun-temurun sampai lima generasi hingga saat ini. Dalam sebuah pertunjukan Wayang Topeng cerita yang sering dipertunjukan yaitu Cerita Panji yang berjudul Walangwati Walangsumirang atau biasa disebut Lembu Gumarang. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui struktur dan fungsi Cerita Panji tersebut

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian, pembatasan masalah harus dilakukan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Agar penelitian ini tidak mengarah pada pembahasan yang rancu dan tidak jelas, maka penulis hanya akan terfokus pada struktur dan fungsi Cerita Panji “Lembu Gumarang” dalam Pertunjukan Wayang Topeng Asmorobangun Desa Pakisaji Malang Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka diperlukan sebuah perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur Cerita Panji "*Lembu Gumarang*" dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun.
2. Bagaimana fungsi Cerita Panji "*Lembu Gumarang*" dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui sebuah struktur serta fungsi dari Cerita Panji yang berjudul "*Lembu Gumarang*" dalam sebuah pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Semoga penelitian ini kelak akan berguna bagi perkembangan dalam ilmu pendidikan khususnya dibidang ilmu sastra lisan dan seni pertunjukan dengan harapan mampu memberikan pengetahuan tentang sastra lisan yang masih tersebar dimasyarakat dan mengembangkannya. Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dalam penelitian kali ini dapat memberikan data serta informasi khususnya tentang sastra lisan yaitu sebuah Cerita Panji "*Lembu Gumarang*" dalam sebuah pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun.

2. Manfaat Praktis

Semoga penelitian ini yang kelak mendapatkan perhatian bagi pemerhati kesusastraan lisan sehingga dapat menjadi bahan perbandingan, pedoman, atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, sebagai sarana melestarikan sastra pertunjukan serta sastra lisan dalam Cerita Panji “*Lembu Gumarang*” dalam Pertunjukan Wayang Topeng Malang oleh Sanggar Asmorobangun, sehingga dapat menjaga sebuah kebudayaan yang sepatutnya harus pertahankan.